

## Sosiologi Pilihan Studi Lanjut Siswa Madrasah Aliyah: Studi tentang Aspirasi Keagamaan, Kapital Keluarga, dan Imajinasi Masa Depan

\*<sup>1</sup>Najwa Zakiyatiz Zulfa, <sup>2</sup>Muh. Hanif

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: [\\*najwazakiyatiz@gmail.com](mailto:najwazakiyatiz@gmail.com)

### Abstract

This article examines the sociology of Madrasah Aliyah students' choices of further study by highlighting the influence of religious aspirations, family capital, and future imagination. The decision to continue education is not only based on academic considerations but is also influenced by social, cultural, and religious factors. This research uses an educational aspiration study approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that parents and teachers, peers, as well as religious figures play a significant role in shaping students' decisions regarding the college and study program they choose. Families with higher economic capital and educational attainment tend to provide broader access to information, thus providing stronger guidance in the decision-making process. On the other hand, religious aspirations encourage students to choose fields of study that are considered aligned with Islamic values. The choice of further study is also influenced by students' imaginations about the future, such as the desire to become a teacher, lecturer, or work in the formal sector. This article confirms that Madrasah Aliyah students' choices of further study are the result of the interaction between religious values, family capital, the prestige of the study program, and future orientation. These findings are important for the development of career guidance services in Islamic educational institutions.

**Keywords:** *Advanced studies; Madrasah Aliyah; Family capital; Aspirations; Future*

### Abstrak

Artikel ini mengkaji sosiologi pilihan studi lanjut siswa Madrasah Aliyah dengan mengkaji pengaruh aspirasi keagamaan, kapital keluarga, dan imajinasi masa depan. Keputusan melanjutkan pendidikan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi aspirasi pendidikan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua, guru, teman sebaya, serta tokoh agama memiliki peran penting dalam membentuk keputusan siswa mengenai perguruan tinggi dan program studi yang dipilih. Keluarga dengan modal ekonomi dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menyediakan akses informasi yang lebih luas, sehingga mampu memberikan arahan yang lebih kuat dalam proses pengambilan keputusan. Di sisi lain, aspirasi keagamaan mendorong siswa untuk memilih bidang studi yang dianggap selaras dengan nilai-nilai Islam. Pilihan studi lanjut juga dipengaruhi oleh imajinasi siswa tentang masa depan, seperti keinginan menjadi guru, dosen, atau bekerja di sektor formal. Artikel ini menegaskan bahwa pilihan studi lanjut siswa Madrasah Aliyah merupakan hasil interaksi antara nilai religius, kapital keluarga, prestise program studi, dan orientasi masa depan. Penelitian ini penting bagi pengembangan layanan bimbingan karier di lembaga pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** *Studi lanjut; Madrasah Aliyah; Kapital keluarga; Aspirasi; Masa depan.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah persiapan untuk menghadapi berbagai tantangan yang selalu berubah (Gunarti, 2009, sebagaimana dikutip dalam (Mawar 2022). Di sisi lain (Suryani, 2016) juga mengemukakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai media untuk mengasah pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang berlangsung. Salah satu rintangan yang dihadapi oleh banyak individu adalah membuat keputusan terkait jurusan yang akan diambil. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan (Gunawan, 2001) yang menyebutkan bahwa menentukan jurusan atau melanjutkan studi adalah sesuatu yang tidak mudah.

Maka dari itu, penting untuk memiliki perencanaan yang baik dan tepat saat merencanakan pendidikan. Pilihan yang tepat untuk melanjutkan studi sangatlah krusial agar tidak menimbulkan rasa menyesal di kemudian hari. Fenomena ini memiliki peranan krusial dalam studi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengevaluasi keseimbangan keadaan religius, bagi sosiologi pendidikan dalam mengkaji pembentukan kelas lewat sistem pendidikan, dan juga untuk penelitian keagamaan di lapangan yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pemuda muslim berupaya untuk mengatur identitas mereka di ruang publik.

Usaha memetakan arah pendidikan lanjutan bagi alumni madrasah menjadi perhatian utama dalam kajian sosiologi pendidikan di Indonesia. Namun, hingga kini, literatur yang ada masih cenderung terjebak pada satu pandangan sempit yang berpendapat bahwa pemilihan jenjang pendidikan lanjutan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, seperti layanan bimbingan karier atau membantu siswa mengenali kemampuan mereka. Situasi ini semakin rumit karena madrasah lebih berfokus pada pengelolaan kurikulum dan peningkatan mutu sekolah agar lulusannya dapat bersaing di dunia kerja.

Di sisi lain, pengaruh teman sebayanya sering kali hanya dipahami sebagai fenomena mengikuti-tren *Bandwagon Effect* dalam pemilihan jurusan. (Sari and Khairuddin 2024). Penelitian-penelitian sebelumnya sering kali mengabaikan bahwa keputusan memilih universitas sebenarnya merupakan proses sosial yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, dukungan orang tua, dan perbedaan

pandangan antar generasi. Padahal, pilihan studi juga menjadi ruang bagi siswa untuk menentukan masa depan mereka di tengah pengaruh lingkungan sosial dan identitas keagamaan yang mereka miliki.

Menyadari keterbatasan perspektif yang terdapat dalam penelitian sebelumnya, tulisan ini hadir sebagai tanggapan akademis untuk menyajikan sudut pandang yang lebih luas dalam memahami masa depan lulusan madrasah. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai hubungan dialektis antara pilihan pendidikan lanjutan, aspirasi keagamaan, kapital keluarga, serta visi masa depan siswa Madrasah Aliyah, yang semuanya merupakan bagian dari proses sosial yang holistik. Secara spesifik, perubahan teoretis ini ditujukan untuk mencapai tiga sasaran khusus.

Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata seputar pilihan-pilihan terkait pendidikan lanjutan serta berbagai aspirasi keagamaan yang mendasari pilihan-pilihan tersebut. Kedua, penelitian ini berupaya menjelaskan proses-proses sosial di balik pilihan-pilihan tersebut, khususnya bagaimana kondisi dan dukungan keluarga dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam merencanakan masa depan mereka. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak sosial dan praktis dari pola-pola pilihan tersebut terhadap perkembangan dan keberlanjutan pendidikan agama Islam di Indonesia di masa depan.

Melalui analisis teoretis dan bukti empiris yang diajukan, tulisan ini memperkuat pendapat bahwa rencana masa depan seorang siswa tidak pernah muncul secara tiba-tiba maupun secara individual. Berdasarkan penjelasan pendahuluan, tulisan ini mengemukakan argumen utama bahwa keputusan studi lanjut siswa Madrasah Aliyah tidak muncul dari ruang kosong atau hanya sekadar pilihan yang bebas, melainkan merupakan tindakan sosial yang dipengaruhi secara struktural.

Pilihan akhir siswa dalam menentukan perguruan tinggi merupakan hasil dari proses yang rumit antara kekuatan kapital ekonomi dan sosial keluarga, besarnya pengaruh aspirasi keagamaan institusi yang terintegrasi melalui kurikulum, tingkat daya tarik atau reputasi program studi dalam pendidikan, serta bagaimana siswa membayangkan posisinya dalam masyarakat dan arah karier di masa depan.

Keempat aspek ini saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk habitus serta fondasi baru bagi siswa madrasah dalam menghadapi persaingan ketat menuju pendidikan tinggi.

Keinginan untuk melanjutkan studi di Madrasah Aliyah merupakan cara penting untuk memahami bagaimana siswa merencanakan masa depan pendidikan mereka di tengah nilai-nilai agama dan tuntutan zaman modern. Keinginan ini bukan sekadar keinginan pribadi, tetapi menunjukkan upaya siswa dalam menentukan arah pendidikan mereka. Hal ini terlihat dalam kehidupan sekolah dan pesantren, misalnya dari cara siswa memaknai pendidikan tinggi, pandangan mereka terhadap jurusan keagamaan maupun umum, serta diskusi-diskusi yang dilakukan bersama teman di kelas atau menjelang kelulusan. (Hartati Zainap, et.al, 2021).

Pola ini terlihat dari kegiatan rutin tahunan, seperti mencari informasi beasiswa dan mendaftar melalui jalur prestasi, yang kemudian membentuk suasana persaingan khas di lembaga pendidikan Islam. Di balik munculnya keinginan untuk melanjutkan studi, pilihan siswa juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan gambaran masa depan yang dibentuk oleh madrasah. Dukungan keluarga, seperti kondisi ekonomi, hubungan sosial, dan latar belakang budaya orang tua, turut memengaruhi cara berpikir, sikap, serta pilihan pendidikan siswa.

Dukungan atau hambatan dari orang tua kemudian diperkuat oleh gambaran masa depan yang dibentuk oleh lembaga pendidikan. Gambaran ini tercermin dalam peraturan sekolah, budaya madrasah, data pelacakan alumni, serta hubungan yang erat antara guru dan siswa. Melalui berbagai cara tersebut, nilai-nilai agama terus ditanamkan sehingga siswa memandang pilihan untuk melanjutkan studi bukan hanya sebagai upaya mencari pekerjaan atau meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian demi melestarikan tradisi intelektual Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif mengenai aspirasi pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Ittihaad Purwokerto. Lokasi ini dipilih karena di sana terlihat jelas praktik melanjutkan studi, ungkapan cita-cita keagamaan, pengaruh kondisi keluarga, serta pandangan masa depan siswa yang relevan dengan penelitian. Data utama diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan

sehari-hari dan wawancara semi-terstruktur dengan informan, yaitu Kepala Madrasah sebagai pengambil keputusan, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai pembimbing karier, Guru Akidah Akhlak yang menanamkan nilai-nilai agama, serta siswa kelas XII sebagai subjek utama. Sementara itu, data tambahan berasal dari dokumen sekolah dan catatan lapangan. Semua data dianalisis secara bertahap, mulai dari merangkum informasi penting, mengelompokkan tema, menyajikan data, hingga menarik kesimpulan. Keabsahan data diperiksa dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber serta melakukan verifikasi ulang kepada beberapa informan secara terbatas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan adalah suatu proses sosial yang tidak hanya mengalihkan pengetahuan, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai, norma, dan orientasi hidup kepada peserta didik (Hanif 2014). Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah berperan sebagai tempat sosialisasi yang membentuk pandangan siswa mengenai masa depan, pekerjaan, dan tanggung jawab dalam beragama. Selain itu, modal sosial yang terdiri dari jaringan, kepercayaan, dan dukungan antar individu merupakan sumber daya penting yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta memperluas kesempatan bagi siswa. Oleh karena itu, pilihan untuk melanjutkan studi di Madrasah Aliyah dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan keagamaan.

### **Otoritas Keluarga, Guru, dan Tokoh Agama dalam Membentuk Studi Lanjut**

Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa siswa mengambil keputusan mengenai perguruan tinggi dan jurusan dengan mempertimbangkan saran dari orang tua, guru, teman sebaya, serta tokoh agama. Misalnya, S-1 mengaku bahwa keinginannya untuk bekerja timbul dari dorongan orang tua, sedangkan S-3 menjelaskan bahwa pilihannya untuk berkuliah di Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto sejalan dengan harapan orang tuanya agar ia berprofesi sebagai guru. Di sisi lain, S-2 memilih untuk mencari kampus yang memfasilitasi dirinya dalam mendalami ilmu agama lebih lanjut, bahkan memiliki cita-cita untuk melanjutkan

pendidikan ke Mesir guna mempelajari Syariah Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan terkait pendidikan diambil tidak secara mandiri, melainkan melalui proses konsultasi dan pertimbangan bersama dengan pihak-pihak yang memiliki otoritas sosial dan moral.

Temuan mengenai pengaruh yang kuat dari guru dan lingkungan madrasah ini selaras dengan analisis hubungan sosial di lembaga pendidikan Islam. (Azizah Nur, Mugiarto Heru, 2022) dengan pendekatan modal sosial yang terstruktur, madrasah dapat membangun jaringan kepercayaan dan aturan bersama yang kuat dan kokoh. Hal ini kemudian membantu mengarahkan pilihan dan tujuan belajar siswa ke depannya. Dalam hal ini, nasihat dari guru dan tokoh agama tidak dipandang sebagai paksaan dari luar, melainkan sebagai bagian dari dukungan sekolah yang menjadi panduan bagi siswa dalam memilih karier di bidang keagamaan.

### **Pilihan Studi Lanjut sebagai Proses Sosial yang Penuh Makna**

Bukti dari temuan yang pertama memperkuat dugaan bahwa pemilihan untuk melanjutkan pendidikan, aspirasi religius, modal keluarga, dan visi masa depan berfungsi sebagai proses sosial yang membentuk tindakan dan arti. Nasihat dari orang tua, evaluasi guru bimbingan konseling, serta dampak dari teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, melainkan juga sebagai mekanisme yang membangun pandangan siswa terhadap pilihan yang ideal dan realistis. Guru bimbingan konseling menyampaikan bahwa siswa dipandu dengan mempertimbangkan prestasi akademis, keadaan ekonomi keluarga, dan dukungan orang tua agar keputusan yang diambil sejalan dengan kondisi masing-masing (Hidayah and Hanif 2026).

Pandangan tersebut sejalan dengan teori konstruksi sosial yang diajukan oleh Berger dan Luckmann pada tahun 1966, yang menekankan bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi dan proses pemaknaan. Dalam penelitian ini, makna mengenai universitas yang bergengsi, jurusan yang menjanjikan, dan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dihasilkan melalui interaksi antara siswa dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, keputusan untuk melanjutkan studi tidak hanya bersifat rasional, tetapi merupakan kegiatan sosial yang menggabungkan nilai-nilai

agama, harapan keluarga, dan pandangan tentang masa depan.

### **Relasi Kuasa dan Internalisasi Nilai dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan**

Temuan kedua menunjukkan adanya hubungan kekuasaan, dukungan sosial, perundingan nilai, dan internalisasi norma-norma keagamaan dalam pengambilan keputusan di bidang pendidikan. Orang tua memegang peran penting dalam menetapkan batas-batas pilihan, seperti lokasi universitas, jurusan yang diambil, serta keputusan apakah anak diizinkan untuk melanjutkan studi atau bekerja. Sebagai contoh, S-2 tidak melanjutkan pendidikan di UIN karena orang tuanya ingin dia tetap fokus pada aktivitas keagamaan. Di sisi lain, beberapa siswa menyesuaikan pilihan akademis mereka dengan keadaan ekonomi keluarga dan persetujuan orang tua (Faiqotun Azkia 2026).

Dari sudut pandang sosiologi pendidikan Islam, relasi kuasa ini tidak selalu dianggap sebagai bentuk penguasaan, melainkan sebagai mekanisme kontrol sosial yang dibentuk oleh nilai-nilai agama. Norma *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) mengarahkan siswa untuk menganggap bahwa restu orang tua merupakan elemen penting dalam pencapaian pendidikan. (Gagnon, J., Gremion, C., & Egger, S. 2022) dalam konsep *lived religion* menegaskan bahwa nilai-nilai keagamaan terintegrasi dalam praktik sehari-hari dan berdampak pada keputusan nyata, termasuk dalam pemilihan jalur pendidikan lanjutan.

Internalisasi nilai-nilai ini sangat dipengaruhi oleh cara madrasah mengatur identitas serta nilai yang ada di dalamnya. Kurikulum di madrasah bukan hanya bertindak sebagai rencana pembelajaran yang bersifat teknis, tetapi juga sebagai alat filosofis yang kaya akan pembentukan karakter, moral, dan pandangan hidup siswa. Oleh sebab itu, saat para siswa menginternalisasi norma *birrul walidain* atau konsep "berkah" dalam menentukan pilihan jurusan, hal ini mencerminkan keberhasilan kurikulum integratif madrasah yang mampu memadukan tuntutan akademis modern dengan nilai-nilai spiritual.

### **Imajinasi Masa Depan dan Pembentukan Identitas Profesi Muslim**

Temuan yang ketiga menunjukkan bahwa para siswa mengaitkan pendidikan lanjutan mereka dengan aspirasi di masa depan, seperti menjadi guru, pengajar,

pegawai negeri, sekretaris, ataupun profesi Muslim lainnya. Mereka memandang pendidikan sebagai alat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik sekaligus menjalani peran sosial yang bernilai di tengah masyarakat. Misalnya, siswa S-2 bercita-cita menjadi pengajar bahasa Arab, siswa S-3 berharap untuk menjadi guru, dan siswa S-4 memilih jurusan Hukum Syariah dengan niat untuk menjadi pegawai negeri.

Penemuan ini menunjukkan bahwa siswa merancang visi masa depan yang tidak hanya berfokus pada kemajuan sosial, tetapi juga pada identitas keagamaan mereka. Dalam lingkungan Madrasah Aliyah Al-Ittihaad Purwokerto, suasana sekolah yang menggabungkan keterpaduan antara ilmu agama, prestasi akademik, dan keahlian profesional memperkuat tujuan tersebut. Program penguatan bahasa Arab untuk studi di Timur Tengah serta pengajaran bahasa Korea untuk kesempatan kerja internasional menunjukkan bahwa madrasah menawarkan berbagai pilihan untuk merealisasikan cita-cita para siswanya.

Fenomena penyesuaian program ini saling berkaitan dengan pengaturan lembaga secara keseluruhan. Pendekatan dalam mengelola kualitas institusi madrasah yang dapat beradaptasi memiliki dampak langsung terhadap peningkatan daya saing lulusan di pasar kerja serta di tingkat pendidikan tinggi. Dengan pengelolaan kualitas yang tepat, madrasah tidak hanya menghasilkan lulusan yang religius dalam praktik, tetapi juga memiliki daya saing dalam aspek sosial dan ekonomi, sehingga siswa dapat merancang visi masa depan yang sesuai dengan kemajuan zaman.

### **Prestise Program Studi dan Orientasi Masa Depan Siswa**

Secara keseluruhan, tiga penemuan utama menunjukkan bahwa pilihan untuk melanjutkan studi siswa Madrasah Aliyah dipengaruhi oleh berbagai interaksi, termasuk aspirasi keagamaan, modal keluarga, reputasi program studi, dan visi masa depan. Aspirasi keagamaan memberikan pedoman normatif untuk bidang studi yang diambil; modal keluarga mempengaruhi akses terhadap informasi, dukungan, dan sumber daya lainnya; reputasi program studi membentuk pandangan terkait status sosial dan peluang kerja; sementara itu, visi masa depan memberikan arah bagi tujuan yang ingin dicapai

Hasil ini menegaskan bahwa pendidikan adalah ruang sosial di mana nilai, struktur, dan aspirasi saling berinteraksi, membentuk cara hidup peserta didik. Oleh karena itu, keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan bukanlah sebuah tindakan individual yang terpisah, melainkan merupakan proses sosial yang mencerminkan dinamika dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan keagamaan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keputusan untuk melanjutkan studi bagi siswa Madrasah Aliyah merupakan dampak dari interaksi sosial yang rumit, bukan hanya hasil dari pilihan pribadi. Pemilihan perguruan tinggi atau program studi didorong oleh hubungan antara aspirasi keagamaan, kapital keluarga, prestise program studi, dan visi masa depan.

Orang tua, pendidik, teman sebaya, serta pemimpin agama memiliki peranan krusial dalam membentuk keputusan siswa melalui bimbingan, dukungan, dan restu. Pengaruh ini membantu siswa untuk membuat pilihan yang dianggap tepat, relevan, dan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, keluarga yang memiliki sumber daya ekonomi, sosial, dan kultural yang lebih baik biasanya lebih mampu memberikan informasi, dukungan finansial, dan panduan pendidikan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa melihat studi lanjut sebagai alat untuk mencapai cita-cita, seperti menjadi pendidik, pegawai negeri sipil, atau profesi Muslim lainnya yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Dengan demikian, melanjutkan pendidikan tidak hanya dilihat sebagai usaha untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan perwujudan diri.

Secara keseluruhan, hasil-hasil ini menegaskan bahwa keputusan untuk melanjutkan studi siswa Madrasah Aliyah merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh interaksi antara struktur keluarga, budaya lembaga pendidikan, orientasi religius, dan harapan akan masa depan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi pendidikan Islam dan menegaskan perlunya lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan program bimbingan yang mempertimbangkan latar belakang sosial, sumber daya keluarga, dan aspirasi spiritual siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan siswa

Madrasah Aliyah untuk melanjutkan studi dipengaruhi oleh banyak faktor sosial, seperti keluarga, budaya sekolah, nilai-nilai agama, dan harapan masa depan. Penelitian ini juga memberi kontribusi pada kajian sosiologi pendidikan Islam, serta menekankan pentingnya lembaga pendidikan Islam untuk membuat program bimbingan yang memperhatikan latar belakang keluarga, kondisi sosial, dan cita-cita keagamaan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah Nur, Mugiarto Heru, Setiawan. 2022. "Perencanaan Studi Lanjut Siswa Madrasah Aliyah Berdasarkan Orientasi Masa Depan." *Perencanaan Studi Lanjut Siswa Madrasah Aliyah Berdasarkan Orientasi Masa Depan* 9(2).  
<https://doi.org/10.15294/ijgc.v9i2.21013>
- Faiqotun Azkia, Hanif. Muh. 2026. "Inclusive Islamic Studies : Transforming Religious Moderation in Islamic Education Students at UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto." *Journal of Innovation and Research in Primary Education* 5(2):2275–84.  
<https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i2.3031>
- Gagnon, J., Gremion, C., & Elder, G. 2024. "Shifting Horizons: How Institutional Settings Shape Youth's Future Imaginations and Career Choices." *Journal of Youth Studies* 25(8):1042–61. <https://doi.org/10.1080/13676261.2021.1939287>
- Hanif, Muh. 2014. "Tinjauan Filosofis Kurikulum 2013." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19(1):87–114.  
<https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.465>
- Hartati Zainap, Wahdah Nurul, Qadir Abdul, Jasiah, Emawati, Akhmad, Sairaji, PITHRIANI. 2021. "Minat Para Siswa Madrasah Aliyah Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi." *Jurnal Konseling Andi Mattapa* 5:71–80. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v5i2.1082>
- Hidayah, Nurul, and Muh Hanif. 2026. "Modal Sosial Dan Pembentukan Karakter Religius Siswa : Studi Kualitatif Di Sekolah Menengah Pertama." 21(1):1515–26. doi:10.31603/paedagogie.v21i1.16364. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16364>
- Mawar Shafira Nadhila. 2022. "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Status Ekonomi Orang Tua

Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi.” *Pedagogika : Jurnal Pedagogik Dan Pendidikan* 10(1):12–17. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v2i3.250>

Sari, Milna, and Khairuddin Khairuddin. 2024. “Mekanisme Perencanaan Studi Lanjut Siswa Madrasah Aliyah Swasta Persiapan Medan.” 10(2):40–55. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16364>